

Kepemimpinan Perempuan dalam Dunia Pendidikan (Studi Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan di Kota Kupang)

Women's Leadership in Education (Leadership Study of Female Principals in Kupang City)

Melly Putryani Dethan¹, Tince Dormalin Koroh², Lodia Amelia Banik³, Kefin Takoy⁴

¹²³⁴*Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kupang*

¹melly.dethan87@gmail.com ; ²tincekoroh12@gmail.com ; ³baniklodia92@gmail.com; ⁴kevintakoy4@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v7i1.149>

Diterima: 4 Maret 2024 | Direvisi: 13 Mei 2024 | Disetujui: 21 Juni 2024

Abstrak

Kesetaraan gender menjadi hal yang penting dan menarik perhatian pada masa ini. Perempuan yang dulunya identik dengan urusan dapur dan rumah tangga, kini mulai melebarkan sayapnya ke berbagai bidang, salah satunya adalah bidang pendidikan. Hal ini membuat polemik di tengah-tengah masyarakat, khususnya masyarakat penganut sistem patrilineal. Perempuan hanya dianggap sebagai makhluk lemah dan tidak punya potensi untuk menjadi pemimpin, sehingga ruang yang disediakan pun terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan sebagai kepala sekolah dalam dunia pendidikan di kota kupang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat peran istimewa sebagai kepala sekolah dalam dunia pendidikan dimana ada dua tanggung jawab yaitu memimpin sekolah dan mengurus rumah tangga. Hal ini tidak menjadi penghalang bagi kelanjutan pengembangan profesional wanita dalam bekerja. Perempuan dapat menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab dan jujur sebagai pemimpin maupun dalam menjalankan manajemen sekolah. Gaya kepemimpinan yang diterapkan umumnya adalah gaya kepemimpinan demokratis.

Kata kunci: kepemimpinan perempuan; kesetaraan gender; pendidikan.

Abstract

Gender equality has become an important and attention-grabbing issue nowadays. Women, who used to be synonymous with kitchen and household affairs, are now starting to spread their wings to various fields, one of which is education. This certainly makes a polemic during society, especially people who adhere to the patriarchal system. Women are only considered as weak beings and do not have the potential to become leaders, therefore, very limited space is provided for women. This study aims to describe the extent of the role of women as principals in the world of education in Kupang city. While the benefits of this research are to contribute and inform knowledge to the community, especially the Christian leadership study program. This research is qualitative research with interview technique. The results obtained state that there is a special role as a principal in the world of education where there are two responsibilities, namely leading the school and taking care of the household, but this is not a barrier to the continued professional development of women in work. Women can carry out their duties responsibly and honestly as leaders, are able to carry out school management well, and on average, the democratic leadership style is the way used in making decisions at school.

Keywords: education; gender equality; women's leadership.

Pendahuluan

Posisi perempuan saat ini telah mengalami kemajuan yang pesat, namun budaya patrilineal, norma adat, dan agama masih kuat dalam berbagai lini kehidupan dan membuat kepemimpinan perempuan terkesan kaku dalam berbagai aspek (Damayanti et al., 2023). Budaya patrialinear di Nusa Tenggara Timur yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi stigma masyarakat tentang ketidakmampuan perempuan untuk menjadi pemimpin. Menurut (Astina, 2016) praktik budaya patrilineal masih terus berlangsung sampai saat ini, walaupun berbagai gerakan kefeminiman dan aktivis perempuan sedang gencar dalam menyuarakan serta menegakkan hak perempuan. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya. Hal tersebut memberikan pembatasan peran terhadap perempuan, sehingga terjadi diskriminasi dan melahirkan ketidaksetaraan gender. Perempuan hanyalah kaum lemah yang kodratnya hanya mengurus keluarga dan masalah dapur, oleh karenanya kesempatan perempuan untuk berpendidikan dan memimpin masih dibatasi.

Posisi pria dalam memimpin masih sangat kuat dalam suatu organisasi atau institusi, walaupun kenyataan di lapangan wanita juga memiliki potensi dalam memimpin (Fitriani, 2015). Hubungan antara kemampuan individu dengan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan mengakibatkan timbulnya istilah ketidaksetaraan gender. Hal ini pada akhirnya menempatkan perempuan pada kondisi yang tidak menguntungkan. Jenis-jenis ketidaksetaraan gender tersebut yaitu: 1) marginalisasi terhadap perempuan: menggeser posisi perempuan karena dianggap lemah, kurang rasional, penakut sehingga tidak memiliki kemampuan dalam memimpin, 2) stereotip dalam masyarakat kepada perempuan: pandangan masyarakat tentang pandangan perempuan dan laki-laki yang telah memiliki kodrat masing-masing dan tidak dapat berubah, 3) subordinasi terhadap perempuan: pandangan mengenai posisi perempuan yang hanya melengkapi dan tidak menjadi bagian penting karena dianggap tidak mampu berpikir dan dianggap tidak mampu dalam menerima pekerjaan berat, 4) perempuan dengan beban ganda: perempuan memiliki beban pekerjaan yang lebih berat dimana terdapat beban pekerjaan dalam berkarir dan mengurus rumah tangga, 5) kekerasan terhadap perempuan: kekerasan psikis yang terjadi pada perempuan yaitu pelecehan psikis dan kekerasan fisik. Pelecehan psikis yaitu pelecehan seksual, permintaan hubungan seksual secara paksa tanpa melihat tempat, senda gurau yang mengandung pelecehan dan kekerasan fisik berupa pembunuhan, pemerkosaan dan penganiyaan yang terjadi pada perempuan (Astina, 2016).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, persentase perempuan sebagai tenaga profesional di kota Kupang menunjukkan 56,56% perempuan telah bekerja sebagai tenaga profesional (Badan Pusat Statistik, 2023). Dalam dunia pendidikan, banyak perempuan menjadi pemimpin sekolah di tingkat SD, SMP, dan SMA. Perempuan sadar bahwa seseorang tidak dapat mewujudkan potensi dirinya tanpa pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang berkaitan dengan sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah suatu lingkungan dimana semua potensi seseorang dapat diwujudkan. Dengan demikian, peran perempuan dalam dunia pendidikan memiliki kontribusi dalam pengembangan kehidupan manusia (Kekson, 2023). Keberadaan pemimpin perempuan dalam lembaga-lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang tinggi di semua jenjang, mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Selain itu, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, perempuan memiliki naluri keibuan sehingga dapat merangkul dan memberikan kenyamanan kepada orang-orang yang dipimpinnya.

Kepala sekolah perempuan yang ikut berkontribusi bagi peningkatan sumber daya manusia dan kemajuan pendidikan di kota Kupang berpegang pada slogan Kota Kupang yaitu Kota Kasih. Slogan ini menjadi pegangan dalam menjalankan tugas di sekolahnya masing-masing. Sampai saat ini, ada begitu banyak perempuan yang dipercayakan menduduki jabatan penting dalam bidang

pemerintahan, khususnya pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan para perempuan juga patut diperhitungkan. Kinerja dan pengaruh kepemimpinan perempuan menjadi sebuah keunikan tersendiri. Loyalitas wanita terhadap pekerjaannya lebih tinggi sehingga menguntungkan bagi perkembangan sekolah. Manajemen yang mengarah kepada manajemen kerja tim, memungkinkan peran serta warga sekolah dalam pelibatan pengambilan keputusan. Hal ini didasarkan pada gaya kefemininan seorang wanita yang dianggap lebih efektif dalam kepemimpinan organisasi khususnya dalam pendidikan, sehingga memungkinkan perempuan ikut serta dalam membangun Nusa Tenggara Timur khususnya kota Kupang.

Kepemimpinan adalah kemampuan dalam mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan memiliki hubungan dengan manajemen, dimana jika seseorang menjalankan kepemimpinan yang berkualitas maka proses manajemennya pun berjalan dengan baik sehingga karyawan pun dapat bersemangat dalam mengerjakan tugas dengan baik (Syahril, 2019). Kepemimpinan bisa diartikan sebagai suatu proses mempengaruhi dan mengarahkan berbagai tugas dan tanggung jawab yang memiliki hubungan dengan segala aktivitas anggota kelompok. (Sintani et al., 2022) menjelaskan kepemimpinan adalah suatu kemampuan pemimpin untuk membuat semua anggotanya merasa berkontribusi dan berkomitmen dalam melaksanakan semua tugas yang diemban. Kepemimpinan mengharuskan seorang pemimpin untuk berkontribusi dalam tugas dan fungsinya masing-masing. Terdapat delapan karakter pemimpin yang menjadi kunci keberhasilan yaitu pandai, bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, inisiatif, konsisten, tegas dan lugas (Sahadi et al., 2020).

Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan atau kecakapan dalam menggerakkan dan mengarahkan pelaksanaan aktivitas pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana secara efektif dan efisien sesuai dengan yang telah ditetapkan. Aktivitas pendidikan tersebut berhubungan dengan pengajaran, pembelajaran, penelitian, manajemen dan pengembangan kurikulum. Fungsi kepemimpinan pendidikan yang berhubungan dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat, yaitu: a) membangun dan menjaga kerja sama kelompok untuk mencapai tujuan bersama, b) memberikan penghargaan terhadap setiap usaha anggota kelompok sehingga memupuk semangat dan perasaan anggota dalam menyelesaikan tugas, c) menciptakan kondisi yang menyenangkan dalam bekerja dengan memberikan ruangan, situasi dan fasilitas yang nyaman. Gaya kepemimpinan kepala sekolah dibagi dalam 5 tipe yaitu: 1) demokratis, yaitu gaya kepemimpinan dengan ciri saling menghargai dan melibatkan bawahan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap bawahan, memberikan motivasi untuk meningkatkan kemampuan bawahan, dan memberikan penghargaan kepada bawahan yang bekerja; 2) delegatif, yaitu gaya kepemimpinan yang cenderung memberikan kebebasan kepada bawahan secara bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, pemimpin paham dengan pekerjaan bawahan dan jarang memberikan arahan, keputusan yang diambil diserahkan kepada bawahan dan bawahan yang menyelesaikan permasalahan tersebut; 3) militeristik, yaitu gaya kepemimpinan yang ditandai dengan bawahan yang sangat patuh kepada atasan, hasil keputusan atau tujuan berdasarkan pemikiran pemimpin sendiri, jarang menerima saran, keputusan yang diambil pimpinan bersifat final, dan menganggap bawahan tidak paham terhadap tugas-tugasnya, 4) eksplotatif, yaitu gaya kepemimpinan dengan pemimpin yang memiliki sedikit kepercayaan terhadap bawahan, suka mengeksploitasi bawahan, memberikan motivasi kepada bawahan dengan memberikan hukuman, serta tidak sering dalam memberikan penghargaan, dan pengambilan keputusan hanya tingkat atas saja; dan 5) konsultatif yaitu gaya kepemimpinan yang ditandai dengan rendahnya tingkat kepercayaan pemimpin kepada bawahan, bawahan cukup diberi kebebasan untuk melakukan diskusi dengan atasan, tidak ada batasan bagi pimpinan dalam mengambil keputusan dan namun ada batasan bagi bawahan (Sunarni et al., 2018a).

Tipe kepemimpinan ada 5 macam yaitu administratif/eksekutif, demokratis, populistik/nasionalistik, karismatik, dan otoriter/otokratis. Tipe pertama yaitu administratif/eksekutif, pada tipe ini pimpinan sangat mampu menyelenggarakan tugas administrasi dengan baik. Tipe kedua

yaitu pemimpin secara bertanggung jawab melibatkan anggotanya mulai dari perencanaan, penyelenggaraan sampai evaluasi. Semua anggota dianggap penting dalam menyelesaikan semua tugas dan tanggung jawab. Tipe ketiga yaitu populistik/nasionalistik yaitu pemimpin ini memiliki jiwa nasional yang tinggi dan terlihat pada kehidupannya mencintai negaranya. Tipe keempat yaitu tipe karismatik, pemimpin ini memiliki daya tarik dan terlihat dekat dengan agama. Tipe kelima yaitu otoriter/otoritas yaitu pimpinan yang memiliki aturan yang ketat, bekerja keras, tertib dan teliti dan anggotanya harus mengikuti instruksi yang ditetapkan (Sunarni et al., 2018a).

Seorang pemimpin membutuhkan berbagai kemampuan untuk menginspirasi atau membujuk orang-orang yang dipimpinnya untuk mencapai tujuan bersama. Memiliki sikap dan cara pandang yang berbeda terhadap orang-orang yang dipimpinnya ditunjukkan dengan hal ini, dan hal ini disebut dengan memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda. Sebagai penanggung jawab pengelolaan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk memastikan bahwa tujuan sekolah tercapai dan program pendidikan berkualitas tinggi. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah perlu memiliki gaya kepemimpinan tertentu yang disebut dengan gaya kepemimpinan kepala sekolah, agar dapat melaksanakan tugas dan menjalankan fungsinya. Pendekatan kepemimpinan yang khas bagi perempuan adalah kepemimpinan demokratis, yang dikenal sebagai kepemimpinan kelompok. Harus diakui bahwa pemimpin demokratis tidak selalu efektif dalam situasi sosial karena ada kalanya tindakan dan keputusan dapat ditunda karena partisipasi bawahan. Selain itu, kepemimpinan demokratis akan menghormati setiap individu atau anggota, menerima saran dan kritik dari bawahan, dan menawarkan nasihat profesional di bidangnya masing-masing guna memaksimalkan potensi anggota dalam keadaan ideal dan momen ideal (Putri Cahyaningsih et al., 2020). Peran gender yang dapat dibedakan menjadi tipe maskulin dan feminin, berdampak pada gaya kepemimpinan. Tentu saja ciri-ciri kedua tipe tersebut berbeda satu sama lain. Menurut (Latifa et al., 2021), sifat laki-laki adalah orang yang kuat, percaya diri, berani, mandiri, rasional, dan lambat bereaksi jika menyangkut masalah emosional atau perasaan sedangkan menjadi lebih simpatik, sensitif, terorganisir, teliti, lembut, hangat, peduli, dan mudah bergaul adalah sifat-sifat yang dimiliki perempuan. Ciri-ciri perempuan tersebut dapat mendorong pada terciptanya lingkungan kerja yang disiplin kerja dalam menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing. Jika mengikuti tradisi budaya kuno, pemimpin selalu laki-laki. Laki-laki telah dikaitkan dengan kepemimpinan sejak awal zaman, sedangkan perempuan telah mewakili kelembutan dan kelemahan. Dinamika perubahan lingkungan harus mempertimbangkan perempuan karena mereka mempunyai potensi dan kemampuan yang setara untuk berperan sebagai kepala sekolah (Wulandari et al., 2018). bahkan lebih efektif dalam meningkatkan standar pendidikan dibandingkan kepemimpinan laki-laki. Hal ini terlihat dari profesi atau kegiatan yang dulunya dilakukan oleh laki-laki, namun kini sudah banyak ditekuni oleh perempuan. Contoh: sopir bus, sopir taksi, operator alat berat pertambangan, mandor, dan masih banyak lagi. Selain itu, banyak perempuan berprestasi yang mencapai posisi kepemimpinan di bisnis, organisasi, dan komunitas, serta menjabat sebagai presiden dan posisi otoritas lainnya (Musoli, 2021).

Cara atau pendekatan seseorang dalam menjalankan kepemimpinan menurut (Purwanto, 2020) disebut dengan gaya kepemimpinan. Gaya kepemimpinan merupakan nama lain dari norma-norma atau cara berperilaku seseorang dalam kaitannya dengan bagaimana orang lain berperilaku. Dalam skenario ini, upaya untuk menyamakan persepsi antara pihak yang akan memengaruhi perilaku dan pihak yang akan terpengaruh menjadi sangat penting. Seorang kepala sekolah harus dapat dibedakan dengan pemimpin lainnya melalui gaya kepemimpinan dan sifat pribadinya. Pemimpin yang baik bukanlah pemimpin yang dilihat dari jumlah pengikutnya tetapi yang berhasil menciptakan pemimpin selanjutnya (Julianto & Agnanditiya Carnarez, 2021). Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat membimbing pengikutnya menuju tujuan tertentu. Kualitas-kualitas berikut ini diperlukan dari seorang pemimpin yang baik: karisma, integritas, dedikasi, kemampuan mengambil keputusan, kemauan untuk membantu orang lain dan mendengarkan daripada hanya memberi perintah. Tidak semua pemimpin memiliki ketujuh sifat yang disebutkan di atas. Namun, setiap pemimpin setidaknya

mencoba setiap butir di atas. Butir-butir lain akan menutupi kekurangan-kekurangan pada butir pertama. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa pemimpin terbaik berupaya menyeimbangkan kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Oleh karena itu, karakter menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih seorang pemimpin. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Sunarni et al., 2018b) pada kepala sekolah di Malang ditemukan bahwa gaya kepemimpinan demokratik merupakan gaya kepemimpinan yang sering dipakai oleh kepala sekolah, tipe kepemimpinan administratif/eksekutif juga lebih banyak diterapkan oleh kepala sekolah. Namun gaya dan tipe kepemimpinan tersebut dapat berbeda sesuai dengan tingkatan sekolah tempat kepala sekolah bekerja.

Rencana keselamatan Allah, yang mencakup kepemimpinan Kristen, terbuka bagi semua orang. Tuhan menggunakan pemimpin untuk menunjukkan kasih-Nya dan melimpahkan berkat-Nya kepada semua orang. Di antara tokoh-tokoh sejarah yang dipilih Allah untuk digunakan dalam Alkitab untuk mengungkapkan rencana keselamatan-Nya adalah Abraham, Ishak, Yakub, Musa, Harun, Yosua, Petrus, para Nabi, dan Para Rasul. Namun, ilustrasi terbaik tentang kepemimpinan Kristen adalah Yesus. (Hine, 2014) menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen dibangun berdasarkan teladan dan ajaran Yesus dari Nazareth. Oleh karena itu, teladan dan ajaran Yesus harus menjadi pedoman pelaksanaan kepemimpinan Kristen. Menjadi guru merupakan salah satu tugas seorang pemimpin. Oleh karena itu, agar proses pendidikan dapat berfungsi secara efektif, gagasan kepemimpinan Kristen tidak terlepas dari campur tangan Tuhan.

Sisi feminin dan maskulin dari kepribadian wanita mengambil pola yang mengungkapkan gaya kepemimpinannya saat ia menduduki posisi kepemimpinan. Ternyata pada sisi-sisi tersebut dapat tumbuh sifat-sifat seperti intuisi, pengarahan, kesadaran, pengorganisasian, keteguhan, kepekaan, kecerdasan, kreativitas, ketegasan, dan keluasan pikiran. Banyak perempuan saat ini telah menerima pendidikan yang sama dengan laki-laki. Dengan menerapkan indikator kepemimpinan yang efektif, perempuan juga mampu meniru cara kerja laki-laki. Perempuan yang memiliki kesempatan untuk memimpin dapat menjadi bukti lebih lanjut akan potensi kepemimpinan perempuan. Perbedaan yang mengejutkan antara laki-laki dan perempuan terlihat dalam interaksi sosial yakni laki-laki seringkali menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat sedangkan perempuan hampir selalu dikaitkan dengan lingkungan rumah (Mauliyah & Sinambela, 2019).

Perubahan dan tuntutan jaman saat ini menuntut perempuan berperan dalam segala aspek, baik faktor sosial atau akademis. Kemajuan suatu bangsa tergantung pada dampaknya terhadap masyarakat global, bagaimana negara memandang, menghormati, dan memberikan akses terhadap perempuan, sebanyak mungkin perempuan untuk terlibat dalam kehidupan sipil dan pembangunan negara dan kesenjangan upah berdasarkan gender di Indonesia merupakan indikator yang baik mengenai bagaimana perempuan dipandang dalam masyarakat. Adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menjadi motivasi utama di balik pembagian kerja berdasarkan gender. Pada umumnya semua orang, termasuk perempuan, tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari ketentuan yang dibuat dan diberikan oleh masyarakat, termasuk yang dibuat dalam bentuk budaya, nilai, aturan, dan lain-lain. Kepedulian terhadap eksistensi perempuan di Indonesia didasari oleh arahan Presiden RI Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional. Dengan mengkaji kebutuhan, permasalahan, dan aspirasi laki-laki dan perempuan dalam kebijakan di berbagai bidang. Dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan, kebijakan dan program Pengarusutamaan Gender (PUG) bertujuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Sejak pemerintahan orde baru, terdapat menteri-menteri di kabinet pemerintahan yang mempunyai tanggung jawab khusus terkait peran perempuan. Hal ini menunjukkan semakin besarnya kesadaran akan pentingnya emansipasi perempuan di Indonesia selama beberapa dekade terakhir. Mengingat permasalahan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan yang ada, hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran perempuan di berbagai bidang (Farin, 2021).

Kepemimpinan perempuan sebagai kepala sekolah tidak terlepas dari berbagai persoalan baik dalam karir dan rumah tangga. Persoalan yang dihadapi tidak terlepas dari sikap dan budaya masyarakat yang menimbulkan ketidaksetaraan gender yang terdiri dari marginalisasi terhadap perempuan, stereotip dalam masyarakat kepada perempuan, subordinasi terhadap perempuan, perempuan dengan beban ganda, kekerasan terhadap perempuan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran perempuan dalam kepemimpinan sebagai kepala sekolah dalam dunia pendidikan di Kota Kupang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini adalah kepemimpinan kepala sekolah perempuan di Kota Kupang. Penetapan sumber data dilakukan dengan purposive sampling. Objek penelitian adalah kepala sekolah perempuan yang bekerja di kota Kupang dari tingkatan SD, SMP dan SMA. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam, observasi, catatan lapangan, dokumen dan bahan yang bersifat visual seperti foto, video dan rekaman. Teknik analisis data dilakukan dengan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2019). Adapun informan yang diambil didasari oleh adanya kepala sekolah perempuan dengan kepemimpinan yang berbeda dari sekolah dasar hingga menengah atas.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian/Temuan

a. Pemahaman tentang kepemimpinan perempuan

Berdasarkan hasil temuan diperoleh bahwa pemahaman kepemimpinan perempuan yaitu kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam memimpin suatu organisasi atau kelompok dalam menjalankan segala program yang direncanakan. Menjadi seorang pemimpin merupakan sebuah kepercayaan, pemimpin merupakan seseorang yang dipilih oleh Tuhan untuk bisa mengayomi, memimpin, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi seluruh kegiatan dan melaksanakan tindak lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Handayani et al., 2020) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah suatu kemampuan untuk mengarahkan, mempengaruhi suatu kelompok agar tujuan dapat dilaksanakan. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang menjalankan program sesuai aturan dan bertanggung jawab, memberikan teladan/ccontoh dan panutan, mampu mengelola kelompok yang dipimpinnya dalam mencapai tujuan bersama, memiliki kreativitas, mampu bekerja sama dan melakukan inovasi. Memiliki motivasi, kecerdasan intelektual dan dorongan untuk berprestasi juga merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Strategi yang digunakan untuk mengembangkan kompetensi guru di sekolah yaitu mengadakan kegiatan pengembangan kompetensi guru dan melaksanakan evaluasi apakah memiliki manfaat bagi guru, selalu memotivasi guru-guru untuk terus berkembang, dan memberikan kesempatan bagi guru untuk menyampaikan program yang ingin dilakukan dan akan diseleksi sesuai dengan visi dan misi sekolah.

Kesempatan perempuan untuk menjadi seorang pemimpin selalu ada. Perempuan mempunyai kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin. Perempuan sekarang sudah lebih aktif dalam memperlihatkan kemampuannya dan juga perempuan selalu berusaha untuk maju. Perasaan seorang perempuan ketika ditugaskan untuk menjadi pemimpin di sekolah adalah senang, bersyukur meski tidak selalu mudah namun bisa dijalani.

Gaya kepemimpinan yang pantas diterapkan oleh seorang pemimpin perempuan dalam sebuah organisasi/lembaga adalah gaya kepemimpinan demokrasi, tidak otoriter, terbuka dan dengan hati. Saat ini perempuan yang telah dipercaya dalam memimpin dan sudah mengangkat representasi

perempuan. Sikap perempuan sebagai kepala sekolah dalam memecahkan masalah di lembaga, program sekolah maupun permasalahan guru, siswa, dan pegawai adalah tetap tenang dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Pengambilan keputusan perlu memerhatikan kode etik. Terdapat suka duka menjadi pemimpin perempuan. Dukanya harus menyelesaikan masalah yang terjadi pada guru, siswa, dan orang tua murid, yang terkadang ada rasa minder karena kemampuannya masih diragukan. Sukanya adalah mendapat kepercayaan dan kesempatan menjadi pemimpin. Selain itu, keuntungan menjadi perempuan yang sukses dalam bekerja adalah membantu meningkatkan perekonomian keluarga namun sedikit waktu yang dapat dihabiskan bersama keluarga (Ramadhani, 2016). Untuk itu, berdasarkan hasil data wawancara, gaya kepemimpinan yang dominan dimiliki oleh partisipan adalah kepemimpinan demokratis. Kepemimpinan demokratis merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang memiliki keterbukaan dalam menerima pendapat atau saran dari anggota untuk menentukan keputusan bersama demi mencapai tujuan.

b. Pemahaman tentang kepemimpinan perempuan dalam dunia pendidikan

Berdasarkan hasil temuan diperoleh bahwa pemahaman tentang kepemimpinan perempuan dalam dunia pendidikan sebagai berikut: pendidikan sangat penting bagi seseorang karena mempengaruhi pola pikir seseorang dan menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengemban tanggung jawab memimpin. Kesetaraan gender dalam pendidikan berarti laki-laki dan perempuan punya hak yang sama dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan dirinya. Semua mendapat kesempatan yang sama untuk mengenyam bangku pendidikan. Istilah “wanita tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena nantinya hanya berakhir di dapur dan mengurus anak”, tidak dibenarkan karena banyak perempuan yang memiliki potensi dengan tetap berkarya, menjadi pemimpin serta dapat mengenyam pendidikan tinggi.

Saat ini perempuan sudah mendapat tempat yang setara dalam dunia pendidikan dan mampu untuk belajar ke jenjang tertinggi dan juga dipercayakan menjadi pemimpin. Pendidikan berpengaruh pada tingkat kesuksesan seseorang. Ketika perempuan memiliki pendidikan yang baik dan berkarakter baik maka akan membawa pada kesuksesan. Tidak lah mengalami kesulitan ketika belajar dan bersosialisasi dengan orang lain. Kemampuan membagi waktu antara bekerja dan mengurus keluarga tetap menjadi prioritas utama bagi perempuan pada zaman ini. Tetapi peran dari suami menjadi penting dalam berbagi tugas dan tanggung jawab yakni sebagai sistem pendukung terbaik dalam membantu peran perempuan dalam berkarya.

Posisi perempuan saat ini masih hidup dengan budaya patrilineal. Namun budaya ini sudah mulai bergeser sejalan dengan peran perempuan dalam kepemimpinan di berbagai bidang. Dan kenyataannya perempuan tetap melayani suami dan anak-anak. Pendidikan saat ini sudah berkembang dengan baik. Terbukti banyak anak NTT yang berprestasi di tingkat nasional bahkan internasional. Di sekolah, banyak kegiatan yang memberikan anak didik kesempatan berekspresi, selain didukung oleh pendidikan di kota kupang yang semakin maju. Peran perempuan sangat berpengaruh pada pendidikan seseorang. Perempuan dapat memberi motivasi dan sistem pendukung yang baik. Seorang perempuan perlu menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi yang sangat berharga di masa depan.

2. Pembahasan

a. Pemahaman Kepemimpinan perempuan dalam dunia pendidikan

Dalam upaya memerangi ketidakadilan gender, maka upaya mendorong keterlibatan perempuan dalam wilayah publik tidak hanya untuk “mengeluarkan perempuan dari rumahnya” melainkan merupakan bentuk penghargaan dan apresiasi atas potensi besar yang dimiliki oleh perempuan. Perempuan diyakini memiliki potensi dan kemampuan yang setara dengan laki-laki. Persoalannya adalah masalah akses dan kesempatan yang tidak diberikan atau sengaja dihabat

(Mahfiana, 2016). Sehubungan dengan evolusi zaman yang sedang dijalani, perempuan dituntut berperan dalam segala aspek, baik itu faktor sosial atau akademis. Perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi akan menghasilkan SDM yang unggul dan berkualitas. Perempuan akan mendidik anaknya dengan sangat maksimal dan mengangkat perekonomian keluarga (Iqbal et al., 2023). Kemajuan suatu bangsa tergantung pada dampaknya terhadap masyarakat global, bagaimana negara memandang, menghormati, dan memberikan akses terhadap perempuan, sebanyak mungkin perempuan untuk terlibat dalam kehidupan sipil dan pembangunan negara. Kesenjangan upah berdasarkan gender di Indonesia merupakan indikator yang baik mengenai bagaimana perempuan dipandang dalam masyarakat. Tidak diragukan lagi, adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menjadi motivasi utama di balik pembagian kerja berdasarkan gender. Pada umumnya semua orang, termasuk perempuan, tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari ketentuan yang dibuat dan diberikan oleh masyarakat, termasuk yang dibuat dalam bentuk budaya, nilai, aturan, dan lain-lain. Kepedulian terhadap eksistensi perempuan di Indonesia didasari oleh instruksi Presiden RI Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional.

Mengenai evolusi zaman yang sedang dijalani. Perempuan dituntut berperan dalam segala aspek, baik itu faktor sosial dan akademis. Perempuan yang memiliki pendidikan yang tinggi akan menghasilkan SDM yang unggul dan berkualitas karena perempuan akan mendidik anaknya dengan sangat maksimal dan mengangkat perekonomian keluarga (Iqbal et al., 2023). Kemajuan suatu bangsa tergantung pada dampaknya terhadap masyarakat global, bagaimana negara memandang, menghormati, dan memberikan akses terhadap perempuan. Banyak perempuan dilibatkan dalam kehidupan sipil dan pembangunan negara. Kesenjangan upah berdasarkan gender di Indonesia merupakan indikator yang baik mengenai bagaimana perempuan dipandang dalam masyarakat. Tidak diragukan lagi, adanya perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menjadi motivasi utama di balik pembagian kerja berdasarkan gender. Pada umumnya semua orang, termasuk perempuan, tumbuh dan berkembang sebagai akibat dari ketentuan yang dibuat dan diberikan oleh masyarakat, termasuk yang dibuat dalam bentuk budaya, nilai, aturan, dan lain-lain.

Penutup

1. Simpulan

Peran perempuan sebagai kepala sekolah dalam dunia pendidikan di Kota Kupang mulai diperhitungkan karena sudah banyak perempuan memiliki posisi penting sebagai pemimpin dan ini juga mengangkat representasi perempuan. Kesempatan perempuan untuk menjadi seorang pemimpin selalu ada. Perempuan punya kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menjadi seorang pemimpin. Perempuan sekarang sudah lebih aktif dalam memperlihatkan kemampuannya dan juga perempuan selalu berusaha untuk maju. Perempuan sudah semakin menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi yang berharga di masa depan dan merupakan investasi yang berharga di masa depan.

2. Saran/rekomendasi

Kepala sekolah perlu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara berkala sehingga dapat mendukung dalam menjalankan program-program yang ada di sekolah.

Daftar Pustaka

- Astina, C. (2016). Ketimpangan Gender Dalam Pendidikan. *Studi Agama Dan Budaya: Manarul Qur'an*, X(13).
- Badan Pusat Statistik. (2023, May 7). *Persentase Perempuan sebagai Tenaga Profesional 2021-2023*. <https://ntt.bps.go.id/indicator/40/1463/1/persentase-perempuan-sebagai-tenaga-profesional-.html>
- Damayanti, R., Istania, R., Wijayanti, A., Pemberdayaan, K., Dan, P., Anak, P., Stia, P., & Jakarta, L. (2023). Evaluasi Kebijakan Kepemimpinan Perempuan Perdesaan dalam Mendukung Pembangunan Desa di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pembangunan Dan Administrasi Publik*, Vol.5(1), 81–95. <https://jurnal.stialan.ac.id/index.php/jpap/article/view/685>
- Farin, S. E. (2021). Peran Perempuan Dalam Pendidikan Di Indonesia Pada Zaman Modern. *OSF Preprints*. May, 1(2).
- Fitriani, A. (2015). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *TAPIS*, 11.
- Handayani, E., Lian, B., & Rohana, R. (2020). Kinerja Guru Ditinjau Dari Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.3981>
- Hine, G. (2014). Student Leadership Development: A Functional Framework. *Journal of Catholic Education*, 18(1), 79–110. <https://doi.org/10.15365/joce.1801052014>
- Iqbal, M. F., Harianto, S., & Handoyo, P. (2023). Transformasi Peran Perempuan Desa dalam Belenggu Budaya Patriarki. *Jurnal ISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 20(1), 95–108. <https://doi.org/10.36451/jisip.v20i1.13>
- Julianto, B., & Agnanditiya Carnarez, T. Y. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ORGANISASI PROFESSIONAL: KEPEMIMPINAN, KOMUNIKASI EFEKTIF, KINERJA, DAN EFEKTIVITAS ORGANISASI (SUATU KAJIAN STUDI LITERATURE REVIEW ILMU MANAJEMEN TERAPAN). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5). <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.592>
- Kekson, S. (2023). Lantik 57 Kepala Sekolah, Kadis Dikbud NTT: Menjadi Pemimpin Itu Seni. *Victory News*. <https://www.victorynews.id/humaniora/pr-3317515711/lantik-57-kepala-sekolah-kadis-dikbud-ntt-menjadi-pemimpin-itu-seni>
- Latifa, D. K., Giatman, M., & Ernawati. (2021). Model Kepala Sekolah Wanita di Era Modern. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2).
- Mahfiana, L. (2016). LIMITASI UNDANG-UNDANG PARTAI POLITIK DALAM MENDORONG PARTISIPASI POLITIK PEREMPUAN DI INDONESIA: Kajian Hukum Dan Perubahan Sosial. *Justicia Islamica*, 8(2). <https://doi.org/10.21154/justicia.v8i2.537>
- Mauliyah, N. I., & Sinambela, E. A. (2019). PERAN KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN BISNIS. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/10.35719/annisa.v12i1.7>
- Musoli. (2021). Peran kepemimpinan perempuan, motivasi dan disiplin kerja dalam meningkatkan kinerja karyawan. *JPIM (Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen)*, 6(1).
- Purwanto, N. A. (2020). Administrasi Pendidikan (Teori dan Praktik di Lembaga Pendidikan). In *Nucl. Phys.* (Vol. 13, Issue 1).
- Putri Cahyaningsih, I., Widya Aprilia Elsani, N., Ilma Santi, A., & Jariyah dan Fadillah Ahmad Nur, A. (2020). ~ 168 ~ PERAN KEPEMIMPINAN WANITA DI ERA MODERN (Vol. 5, Issue 1).
- Ramadhani, N. (2016). IMPLIKASI PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN KELUARGA DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT. *SOSIETAS*, 6(2). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4245>
- Sahadi, Taufiq, O. H., & Wardani, A. K. (2020). Karakter Kepemimpinan Ideal dalam Organisasi. *Jurnal Moderat*, 6(3).
- Sintani, L., Fachrurazi, Mulyadi, Nurcholifah, I., Fauziah, Hartono, S., & Jusman, I. A. (2022). Buku Dasar Kepemimpinan. *Buku Dasar Kepemimpinan*, 5(CENDEKIA MULIA MANDIRI).

- Sugiono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan* (Nuryanto Apri, Ed.; 3rd, Cetakan ed.).
- Sunarni, S., Kusumaningrum, D. E., & Benty, D. D. N. (2018a). Pemetaan Gaya Dan Tipe Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1). <https://doi.org/10.17977/um009v27i12018p019>
- Sunarni, S., Kusumaningrum, D. E., & Benty, D. D. N. (2018b). Pemetaan gaya dan tipe kepemimpinan kepala sekolah. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan. Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 27(1).
- Syahril, S. (2019). TEORI-TEORI KEPEMIMPINAN. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(02). <https://doi.org/10.32332/riayah.v4i02.1883>
- Wulandari, Y., Dwi Sartika, E., & Perawati, P. (2018). STRATEGI KEPALA SEKOLAH PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1). <https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i1.1584>